DhammaCitta

Bagaimana Memilih Agama?

How To Choose A Religion ?

Ven. K. Sri Dhammananda

Bagaimana Memilih Agama?
(How To Choose A Religion ?)
OLEH : Ven. K. Sri Dhammananda

Penerjemah : Hendri Gunawan
Editor : Tommy Jayamudita

Edisi eBook oleh DhammaCitta.org
Diambil dari www.ksridhammananda.com

Pesan kepada sahabat,

Marilah turut berdana Dhamma dengan memberikan eBook ini kepada saudara atau teman anda, dalam bentuk ebook, tercetak atau bentuk lainnya. Semoga dàna Dhamma anda dapat berguna bagi mereka.

DhammaCitta

BAGAIMANA MEMILIH AGAMA?

Pada jaman Sang Buddha, telah banyak ahli-ahli agama yang luar biasa kemampuannya di India. Banyak orang-orang pandai pada masa itu yang membicarakan perbedaan agama. Adakah sang pencipta? Tidak adakah sang pencipta? Adakah roh? Tidak adakah roh? Apakah dunia tanpa suatu awal? Apakah ada awal dari dunia? Itu adalah beberapa topik pembicaraan yang dengan sangat hebat diperdebatkan, yang telah menyita banyak waktu dan tidak pernah selesai.

Dan tentunya seperti juga pada masa kini, banyak orang yang menyatakan bahwa dirinya telah mendapatkan jawaban, dan apabila orang-orang tidak mengikutinya, maka mereka akan dikutuk dan masuk neraka. Tentunya semakin banyak pencipta "pelayan kebenaran", akan semakin membingungkan.

Sekelompok anak muda suku Kalama yang saleh pergi menemui Sang Buddha, dan memohon untuk dijelaskan tentang kebingungan mereka. Apa yang harus

dilakukan sebelum seseorang menerima atau menolak suatu ajaran.

Sang Buddha menasehati sebagaimana yang dijelaskan dalam Kalama Sutta;

"….adalah untuk tidak menerima sesuatu apabila didasarkan pada;sudah menjadi tradisi, sudah lama ada, atau sudah sering didengar…."

Umumnya, manusia menjadi yakin setelah mendengarkan pembicaraan orang lain. Mereka berpikir untuk menerima apa yang dikatakan oleh orang lain tentang agamanya, atau apa yang tersimpan di dalam kitab agamanya. Banyak orang tidak mau pusing-pusing untuk menelaah, mencari apa yang dikatakan itu benar ataukah tidak. Pendapat umum ini sungguh sulit untuk diterima, khususnya di jaman modern ini, di mana pendidikan telah mengajarkan manusia untuk tidak begitu saja menerima apa yang dikatakan sebelum dapat dijelaskan dengan cara yang benar. Banyak intelektual muda menggunakan emosi dan perasaan, atau ketaatan tanpa menggunakan nalar pikirannya.

Dalam Kalama Sutta, Sang Buddha memberikan kebebasan penuh kepada kelompok anak muda tersebut untuk memilih, dan mengajarkan cara yang baik agar mereka menerima suatu agama secara rasional.

Ketika sekelompok anak muda suku Kalama tidak dapat memutuskan bagaimana memilih agama yang pantas, maka mereka datang kepada Sang Buddha untuk menerima nasihat Beliau. Mereka katakan kepada-Nya bahwa kumpulan agama yang memperkenalkan berbagai ragam agama, membuat mereka bingung, dan mereka tidak mengerti ajaran mana atau agama mana yang benar. Anak-anak muda tersebut dapat disamakan dengan anak muda masa kini yang merupakan pemikir-pemikir bebas, atau pengamat kebenaran. Itulah sebabnya mengapa mereka memutuskan untuk mendiskusikannya dengan Sang Buddha. Mereka memohon petunjuk agar dapat menolong diri mereka untuk menemukan cara yang tepat tentang memilih agama, sehingga mereka dapat menemukan kebenaran tersebut.

Menjawab pertanyaan mereka, Sang Buddha tidak mengklaim bahwa Ajaran-Nya yang paling bernilai, dan tidak mengatakan bahwa orang-orang yang percaya agama lain akan masuk neraka. Beliau hanya memberikan nasihat yang sangat penting kepada mereka untuk direnungkan. Sang Buddha tidak pernah mendorong manusia untuk menerima suatu ajaran sebagai warisan, tetapi mengharapkan mereka untuk mengertinya tanpa purbasangka. Beliau juga tidak mendorong mereka untuk menggunakan emosi atau ketaatan secara membabi buta untuk menerima suatu agama. Ajaran Sang Buddha ini dikenal sebagai agama yang merdeka dan masuk akal.

Kita sebaiknya tidak menerima sembarang agama dengan percaya begitu saja, atau dengan emosi untuk mempraktikkan agama. Kita sebaiknya tidak menerima agama begitu saja, yang semata-mata untuk menghilangkan kecemasan kita tentang apa yang akan terjadi pada diri kita, baik setelah kita meninggal dunia atau karena diancam dengan api neraka, atau yang lainnya. Agama harus dapat diterima bila agama itu memberikan suatu kebebasan untuk memilih. Semua orang harus memeluk agama dengan pengertian yang benar, dan tidak dikarenakan itu adalah hukum yang ditentukan oleh apa yang disebut 'yang kuasa', atau suatu kekuatan supra natural. Menganut suatu agama harus bersifat manusiawi dan berdasarkan pendapat yang rasional mengenai agama itu.

Manusia dapat saja membuat pernyataan tentang agamanya dengan membeberkan berbagai macam kejadian untuk menyakinkan orang lain. Akhirnya mereka dapat memperkenalkannya sebagai wahyu untuk mengembangkan kesetiaan dan kepercayaan. Tetapi seharusnya kita membaca apa yang tertulis secara analistis dengan menggunakan pikiran sehat dan kekuatan akal pikiran. Inilah yang Sang Buddha nasihatkan kepada kita untuk tidak menerima sesuatu secara tergesa-gesa yang tercatat, tradisi, atau telah lama dibicarakan.

Manusia melaksanakan tradisi-tradisi tertentu yang didasarkan pada kepercayaan, keharusan, atau pola hidup suatu kelompok dimana dia dilahirkan. Akan tetapi bagaimanapun juga tradisi itu penting dan berguna. Hal mana, Sang Buddha tidak menyatakan semua tradisi itu keliru, tetapi menasihatkan kita untuk lebih berhati-hati melaksanakannya, yang mana berguna, yang mana tidak berguna. Kita harus menyaring tradisi-tradisi tertentu yang ketinggalan jaman dan tidak berguna setelah suatu masa. Karena banyak tradisi diperkenalkan dan dianut oleh manusia primitif dengan pengertian mereka yang sangat terbatas tentang kehidupan manusia dan alam semesta pada masa itu. Tetapi pada masa kini, dengan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sudah sangat modern serta pengetahuan tentang alam semesta, kita dapat mengerti fenomena kehidupan alam.

Kepercayaan yang diyakini manusia primitif tentang matahari, bulan, bintang, angin, kilat dan guntur, hujan dan gempa bumi didasarkan pada usaha mereka untuk menyibak fenomena alam yang nampaknya sangat mengerikan. Para ahli pada masa itu berusaha menjelaskan bahwa itu adalah dewa atau dilakukan dewa-dewa dan kekuatan supra natural. Dengan pengetahuan kita yang sudah maju, kita dapat menjelaskan kepada mereka tentang gejala alam sebagaimana apa adanya.

Itulah mengapa Sang Buddha berkata;

“Jangan menerima apa yang hanya sekali kamu dengar. Jangan mencoba membenarkan kelakuan yang tidak masuk akal dengan mengatakan bahwa itu adalah tradisi, kemudian kita harus untuk menerimanya”

Kita sebaiknya tidak percaya kepada tahyul atau dogma agama dengan begitu saja hanya karena dikemukakan oleh orang yang lebih tua. Bukannya kita tidak menghormati mereka, tetapi kita harus seiring dengan jaman. Kita sebaiknya memelihara kepercayaan yang sesuai dengan pandangan dan nilai jaman modern, serta menolak apa yang berlebih-lebihan, atau tidak sesuai dengan perubahan waktu. Dengan cara ini kita dapat hidup dengan lebih baik.

Beberapa puluh tahun yang lalu, ketua gereja Anglikan, Uskup dari Woolich mengemukakan “perbedaan tuhan” untuk menjelaskan apa yang tidak dimengertinya mengenai atribut tuhan. Karena pengetahuan kita berkembang, kekuatan dewapun ‘berkurang’ secara bersamaan.

Setiap orang senang mendengar cerita. Mungkin inilah yang menyebabkan orang percaya kabar angin. Pandangan seratus orang yang menyaksikan suatu kejadian akan berbeda-beda, dan ketika setiap orang menceritakannya kepada orang lain, dia akan

menghubungkannya dengan cara yang berbeda dengan menambahkan beberapa hal lain dan membesar-besarkan yang kecil.

Dia akan memperindahnya dan menambahkan garam dan bumbu untuk membuat ceritanya menjadi sedap dan menarik. Umumnya, setiap orang akan menceritakan kisahnya seolah-olah hanya dia yang dapat menceritakannya dengan jelas. Inilah kebiasaan manusia, yang menciptakan dan mengembangkan suatu kisah.

Jika anda membaca cerita tertentu, coba ingat, sebagian besar interpretasinya adalah menghias suatu kejadian kecil sehingga tampak indah dan menarik. Namun, tidak ada satupun makna dari kisah itu yang diceritakan kepada kita, dan tidak ada yang menaruh perhatian pada cerita itu.

Sebaliknya, cerita adalah suatu cara yang sangat menarik untuk menyampaikan berita tentang kemoralan. Buku-buku Buddhis adalah suatu kumpulan yang sangat kaya akan kisah-kisah tersebut. Tetapi apa yang tercatat di dalam buku-buku tersebut hanya sekedar cerita. Kita tidak harus percaya kepadanya seolah-olah cerita itu adalah suatu yang mutlak. Kita sebaiknya tidak seperti seorang anak kecil yang percaya bahwa seekor serigala dapat mengerti apa yang dikatakan oleh seorang nenek, dan bercakap-cakap seperti seorang manusia.

Banyak orang bercerita tentang keajaiban, ketuhanan dan tuhan, bidadari, dan kekuatan yang menandakan apa yang mereka anut. Banyak orang cenderung untuk menerima sesuatu tanpa mengadakan penyelidikan, tetapi berkenaan dengan agama Buddha, kita hendaknya tidak percaya begitu saja kepada sesuatu yang diceritakan oleh karena mereka sendiri terpedaya.

Umumnya, manusia di dunia ini masih berada dalam kegelapan dan kemampuan mereka untuk mengerti akan kebenaran itu sangat miskin. Hanya sedikit orang yang mengerti dengan baik. Bagaimana mungkin seorang buta menuntun seorang buta lainnya? Kemudian yang lainnya berkata, “seorang pemimpin bermata satu dapat menjadi raja di antara orang-orang buta”. Beberapa orang mungkin hanya mengetahui sebagian kecil dari suatu kebenaran. Kita harus berhati-hati dalam menjelaskan kepada mereka tentang kebenaran mutlak ini.

Selanjutnya, Sang Buddha memperingatkan kita untuk tidak percaya begitu saja kepada apa yang tercatat di dalam kitab suci. Beberapa orang selalu mengatakan bahwa pesan yang tertulis di dalam kitab sucinya itu disampaikan langsung oleh tuhan mereka. Sekelompok orang berusaha memperkenalkan apa yang ada di dalam buku-buku sebagai pesan langsung dari surga. Hal ini tentu saja sulit untuk dipercaya bahwa mereka menerimanya dari surga,

dan mencatatnya ke dalam kitab suci mereka-terjadi hanya pada beberapa ribu tahun yang lampau.

Mengapa wahyu tersebut tidak diberikan lebih awal? (mengingat umur bumi telah mencapai kira-kira 4.5 milyar tahun). Mengapa itu dibuat hanya untuk menyenangkan beberapa orang saja? Tentunya akan lebih efektif apabila mengumpulkan semua orang di suatu tempat, dan lebih baik mengungkapkan kebenaran kepada banyak orang daripada hanya mengandalkan seorang saja untuk melakukan tugas itu.

Bukankah lebih baik jika tuhan mereka menampakkan dirinya pada hari-hari tertentu untuk membuktikan keberadaan dirinya? Dengan cara itu mereka tidak akan mendapat kesulitan untuk memeluk seluruh dunia.

Umat Buddha tidak mencoba untuk memperkenalkan ajaran Sang Buddha sebagai wahyu ilahi, dan tidak akan menggunakan kekuatan mistik dan hal yang aneh-aneh untuk membabarkan ajaran. Menurut Sang Buddha, kita sebaiknya tidak menerima ajaran-Nya sebagaimana yang tercatat di dalam kitab suci Buddhis secara membabi buta tanpa suatu pengertian.

Inilah suatu ciri khas bahwa kemerdekaan adalah suatu hal yang diberitakan oleh Sang Buddha. Beliau tidak pernah mengklaim bahwa umat Buddha adalah

orang-orang pilihan, Beliau memberikan penghargaan yang lebih tinggi kepada kemampuan dan kepandaian manusia.

Cara yang paling baik bagi manusia yang rasional untuk mengikuti apapun, adalah dengan mempertimbangkan secara hati-hati sebelum menerima atau menolak sesuatu. Mempelajari, berpikir, meneliti sampai kita yakin dan membuktikannya, jika anda menerima hanya karena ‘yang kuasa’ atau kitab suci, anda tidak akan pernah membuktikan kebenaran tersebut pada diri anda. (Tidak tergantung pada logika dan pendapat pribadi adalah salah satu nasihat Sang Buddha). Jangan berpikir bahwa kekuatan rasional anda adalah mutlak. Sebaliknya, anda akan menjadi sangat bangga dan sombong, serta tidak mau mendengar pendapat orang lain, yang mungkin lebih tahu dari anda sendiri.

Biasanya kita menasihatkan orang lain untuk menggunakan akal pikirannya. Tentu, dengan menggunakan daya pikiran dan akal yang terbatas, manusia tidak sama dengan hewan dalam hal menggunakan pikiran. Semua anak-anak dan orang-orang yang tidak terdidik menggunakan kekuatan pikiran sesuai dengan usia, kedewasaan, pendidikan, dan pengertiannya. Tetapi kekuatan pikiran berbeda dengan kedewasaan, ilmu dan pengalaman. Sekali lagi, akal pikiran adalah suatu yang berubah dari waktu ke waktu. Pribadi seseorang atau

pengenalan terhadap konsep juga berubah dari masa ke masa.

Sebagaimana akal pikiran tidak akan berakhir untuk beranalisa akan suatu kebenaran yang pasti. Setelah tidak ada pilihan lain, kita harus menggunakan kekuatan pikiran kita sehingga mendapatkan pengertian yang sebenarnya. Tujuan kita adalah secara berkesinambungan mengembangkan daya pikir dengan menyiapkan diri belajar dari orang lain, tanpa memberi kesempatan kepada kepercayaan yang membuta. Dengan mengekspos diri kita terhadap berbagai cara berpikir yang berlainan, dengan menguji kepercayaan kita, pikiran kita akan selalu terbuka, kita mengembangkan pengertian kita dan dunia di sekeliling kita.

Sang Buddha pergi mencari semua guru ahli sebelum Beliau mencapai Penerangan Sempurna. Beliau dapat menerima apa yang mereka ajarkan. Sebagai pengganti, Beliau menggunakan seluruh daya pikir-Nya untuk menembus kebenaran. Dan ketika Beliau mencapai Penerangan Sempurna, Beliau tidak pernah kehilangan sifat-Nya atau memaksa orang lain yang tidak setuju dengan ajaran-Nya.

Sekarang kita pertimbangkan dengan argumentasi atau logika. Sekali waktu pikiran kita menentukan sesuatu hal dapat diterima, kita namakan itu masuk akal.

Sesungguhnya seni berlogika itu adalah alat yang sangat berharga untuk berargumentasi. Logika dapat dieksloitasikan oleh seorang pembicara berbakat yang menggunakan kepandaian dan kelicikan.

Seseorang yang sangat pandai bicara dapat menjatuhkan suatu kebenaran dan keadilan, serta menghancurkan yang lain, seperti pengacara di pengadilan. Kelompok agama yang berbeda mengatakan bahwa agamanya adalah yang terbaik dibanding dengan lainnya. Argumentasi mereka biasanya didasarkan pada bakat dan kemampuan yang mengekspresikan ide-ide mereka, tetapi sesungguhnya mereka tidak tertarik kepada kebenaran. Itulah alam dari argumentasi.

Untuk mencapai kebenaran, Sang Buddha menasihatkan kita untuk tidak dipengaruhi oleh argumentasi atau logika yang menyimpang dari penelitian. Ketika manusia mulai dengan argumentasi, biasanya emosi menyala dan hasilnya adalah pertengkaran argumentasi. Terakhir, egoisme manusia ditambahkan untuk adu pendapat. Akhirnya hanya menciptakan permusuhan, sebab tidak ada seorang pun yang bersedia mengeluarkan pendapatnya lagi. Oleh karena itu, seseorang jangan mengembangkan kebenaran agama sampai menimbulkan pertentangan pendapat. Itulah salah satu nasihat penting yang telah disampaikan oleh Sang Buddha.

Nasihat berikutnya adalah untuk tidak menerima suatu kebenaran mutlak karena pengaruh seseorang. Hal ini menunjuk kepada kepercayaan seseorang yang tampak seperti kebenaran melalui daya khayalannya, meskipun kita mempunyai beberapa keraguan dalam pikiran kita sebelum kita menerima hal-hal tertentu sebagai kebenaran atau setelah kita kehabisan akal penelitian.

Setelah pikiran kita banyak ditipu oleh kemampuan dan emosi perasaan, sikap mental kita menciptakan banyak ilusi, khayalan. Kita juga dibelenggu oleh ketidak-tahuan. Semua orang menderita dikarenakan kebodohan dan bayang-bayang. Kekotoran batin menyelimuti pikiran sehingga kita condong berprasangka dan tidak dapat membedakan antara kebenaran dan bayang-bayang. Hasilnya, kita hanya yakin bahwa diri kitalah yang paling benar. Nasihat Sang Buddha adalah untuk tidak mengambil kesimpulan semata-mata berdasarkan emosi perasaan, akan tetapi carilah banyak keterangan dan renungkan sebelum mengambil suatu kesimpulan. Maka, sebaiknya kita harus mendengarkan terlebih dahulu apa yang dibicarakan oleh orang lain. Mungkin mereka akan menghilangkan keragu-raguan kita dan menolong kita mengakui kesalahan yang dianggap benar.

Sebagai contoh, pada jaman dulu manusia percaya bahwa matahari mengelilingi bumi, yang diyakini seperti uang logam yang datar. Hal ini didasarkan pada

terbatasnya ilmu pengetahuan; tetapi mereka akan merejam siapa yang berani menentang pendapat tersebut. Terima kasih kepada Guru Agung kita, bahwa umat Buddha tanpa catatan sejarah hitam dimana kita pernah menentang sesuatu yang tidak masuk akal. Hal mana menyebabkan banyak sekali sekolah Buddhis dapat hidup berdampingan secara damai dengan yang lainnya. Dengan didasari oleh ajaran Sang Buddha yang sangat jelas, umat Buddha menaruh hormat kepada pandangan orang lain, yang juga benar.

Nasihat lainnya adalah untuk tidak menerima sesuatu yang nampaknya benar. Ketika anda melihat dan mendengarkan tafsiran yang diberikan oleh orang lain, anda menerima begitu saja hanya dari bentuk yang tampak tanpa menggunakan daya penganalisaan anda.

Sering kali konsep atau pendapat yang anda ciptakan tentang obyek jauh dari hakikat yang sebenarnya. Mencoba untuk melihat sesuatu tanpa memberikan suatu pemantas atau pembanding, pandangan Buddhis terkenal sebagai analisa doktrin. Hanya berdasarkan analisa, kita dapat mengerti realita dari suatu hukum benda dan hubungan antara elemen dan tenaga energi berfungsi, bagaimana mereka timbul dan tenggelam.

Jika anda benar-benar memeriksa sifat dasar dari alam ini, dan dapat anda buktikan bahwa segala sesuatu itu

tidak kekal atau anicca, serta pandangan tentang objek lebih maju; maka tidak akan menciptakan kekecewaan. Dan anda akan menyadari, bahwa tidak ada gunanya untuk bertengkar tentang pendapat; yang akhirnya hanya suatu bayangan atau ilusi; yang tampaknya seperti sesuatu yang benar. Umat Buddha tidak perlu mempertaruhkan kehormatan untuk bertengkar soal dunia akan kiamat, sebab pasti, segala sesuatu akan musnah dan diganti.

Suatu saat, dunia pasti kiamat. Tidak perlu ragu-ragu tentang hal ini. Setiap napas kita masuk dan keluar, sebagian dari tubuh kita rusak. Akhir dunia (yang disabdakan oleh Sang Buddha) secara umum adalah suatu kejadian dramatis yang terjadi setiap saat dari kehidupan kita. Ilmu astronomi modern menyatakan bahwa dunia dapat meletup setiap saat. Umat Buddha tidak kuatir masa yang lalu dan tidak kuatir akan masa depan, yang penting adalah pada saat ini, hari ini, mereka dalam keadaan tenang.

Sebagaimana kita ketahui, akhir dari dunia bukan sesuatu yang menakutkan atau sesuatu yang menjadikan kita gelisah. Sang Buddha memperingatkan pengikut-Nya untuk tidak tergantung kepada pengalaman seseorang yang berspekulatif. Setelah mendengar atau membaca teori tertentu, orang-orang pada umumnya akan secara sederhana tiba pada suatu kesimpulan dan memegang teguh kepercayaannya. Mereka dengan sangat kasar

menolak untuk mengubah pandangan hidupnya, sebab sekali mereka memeluk kepercayaan tersebut, mereka telah diperingatkan bahwa mereka akan dibakar di neraka apabila menukar kepercayaan.

Di dalam ketidak-tahuan dan ketakutan, orang-orang 'miskin' yang hidup dalam surga kebodohan berpikir bahwa dosa-dosa mereka secara ajaib telah dimusnahkan, dihapuskan. Sang Buddha menasihatkan untuk tidak membuat suatu kesimpulan dengan tergesa-gesa, yang memutuskan apakah sesuatu itu benar atau sebaliknya.

Banyak orang menemukan segala sesuatu di dunia ini, tetapi hal yang paling sulit bagi mereka adalah melihat kebenaran atau kenyataan. Kita sebaiknya tidak tergantung pada desas-desus untuk mengerti suatu kebenaran, kita mungkin menerima hal tertentu sebagai dasar untuk memulai suatu penyelidikan, yang pada akhirnya akan memuaskan rasa ingin tahu kita.

Keputusan yang kita ambil berdasarkan spekulasi dapat diibaratkan dengan keputusan yang dibuat oleh sejumlah orang buta, yang memegang bagian tubuh seekor gajah. Semua orang mengatakan bahwa dialah yang paling benar, berdasarkan apa yang dipikirkan tentang seperti apa bentuk gajah itu. Semua berkata dialah yang paling benar, walaupun apa yang dikatakan itu ternyata salah, dalam pikiran mereka bahwa pendapat mereka itu benar belaka.

Kita juga jangan seperti katak dibawah tempurung, yang berpikir tidak ada dunia lain selain yang dilihatnya. Kita dibutakan oleh mental batin kita yang kotor. Inilah yang menyebabkan kita sulit menerima kebenaran. Hal inilah yang menyebabkan banyak orang salah mengerti dan mempengaruhi kita dengan amat mudah. Kita selalu mengubah kepercayaan yang kita terima sebagai kebenaran sebab kita tidak memegang teguh ajaran tersebut.

Manusia mengubah agamanya dari waktu ke waktu sebab mereka sangat mudah dipengaruhi emosi kemanusiaan. Sekali kita dapat menyatakan kebenaran, kita tidak perlu mengubahnya lagi karena berbagai keadaan, sebab pada akhirnya kebenaran tidak berubah, hal itu adalah mutlak.

Jangan dengan amat mudah mengubah pandangan hanya karena kagum pada kemampuan yang tampaknya luar biasa, ini adalah nasihat berikut yang diberikan oleh Sang Buddha kepada kelompok anak muda suku Kalama. Banyak orang yang mempunyai kemampuan sangat mengangumkan dengan kelakuan dan kemampuan nyata untuk melakukan hal-hal tertentu. Sebagai contoh, akankah anda secara membuta percaya bahwa gadis-gadis dalam iklan televisi yang menyatakan, bahwa anda akan menjadi cantik secantik dia, mempunyai gigi seindah dia, apabila menggunakan pasta gigi merek tertentu?

Tentu saja tidak! Anda tidak akan menerima begitu saja tanpa mencoba untuk menguji secara hati-hati tentang kebenaran ucapannya. Hal ini seperti apabila seseorang yang pandai berbicara mengetuk pintu anda dan secara gemilang menceritakan 'kebenaran'. Mereka mungkin bercerita tentang banyak guru-guru agama, guru dan ahli-ahli meditasi. Mereka juga akan menambahkan suatu pernyataan yang dibesarkan tentang kemampuan guru mereka untuk mempengaruhi pikiran anda.

Jika anda secara membuta menerima apa yang dikatakan sebagai kebenaran, dengan pikiran dangkal anda akan percaya dengan gentar dan rasa takut, sebab anda sudah terpengaruh. Anda mungkin akan mengikuti kepercayaannya untuk beberapa waktu, namun pada suatu saat, anda akan menjadi ragu-ragu sebab tidak menerimanya sesuai dengan pengertian dan pengalaman. Secepat seorang guru yang pandai datang, kami akan membuang yang pertama.

Periksalah apa yang dikatakan oleh Sang Buddha. Renungkan bagaimana masuk akalnya, rasional, dan ilmiahnya ajaran Beliau;

> *"Jangan mendengar kepercayaan orang dengan membuta. Dengarkan dengan segenap perhatian, dengan pikiran yang terkonsentrasi, dan pikiran yang terbuka, tetapi sebaiknya jangan mengeluarkan*

pendapat pribadi dan keahlian anda ketika mendengarkan pembicaraan mereka. Mereka mungkin akan mencoba untuk membangkitkan emosi dan mempengaruhi pikiran seiring dengan kebutuhan duniawi untuk memenuhi hasrat anda. Tetapi mungkin maksud tujuan mereka bukan kepentingan menyatakan 'kebenaran'."

"Jangan menerima segala sesuatu karena pertimbangan ini adalah guru kami, 'inilah nasihat terakhir dari Sang Buddha pada konteks ini. Pernahkah anda mendapatkan dari guru yang berguna, sayalah tuhan. Ikutilah saya, puja saya, berdoalah pada saya, bila tidak anda tidak akan diselamatkan'. Mereka juga berkata; 'Kamu jangan memuja tuhan yang lain atau guru yang lain'."

Pikirkan dan renungkan sejenak untuk mengerti apa sikap Sang Buddha dalam hal ini. Beliau berkata;

"Jangan secara membuta tergantung kepada gurumu."

Beliau adalah penemu dari sebuah agama atau seorang Guru terkenal, tetapi secara tenang 'menganjurkan' anda sebaiknya tidak mengembangkan pikiran yang hanya baru sekali saja mendengar. Hal ini menunjukkan Sang Buddha sangat menghargai kemampuan seseorang dan menginginkan seseorang untuk

menggunakan kebebasannya tanpa tergantung pada orang lain.

Sang Buddha berkata;

"Jadilah pulau pelindung bagi dirimu sendiri."

Sang Buddha telah menyatakan kepada kita, bahwa Beliau hanyalah seorang guru yang telah mencapai Penerangan Sempurna, dan pengikut-Nya tidak perlu berlebihan untuk memuja-Nya. Beliau tidak pernah menjanjikan kepada pengikut-Nya, bahwa dengan mudah akan masuk surga atau mencapai Nibbana, jika secara membuta memuja-Nya.

Jika kita melaksanakan ajaran dari suatu agama hanya berdasarkan pada guru tersebut, kita tidak akan dapat merealisasikan kebenaran. Tanpa membuktikan kebenaran suatu agama yang kita anut, kita dapat menjadi korban dari kepercayaan membuta dan mengurung kebebasan berpikir; akhirnya kita hanya menjadi budak guru tertentu dan membenci guru yang lainnya.

Harus kita buktikan bahwa kita tidak tergantung pada orang lain untuk keselamatan diri kita sendiri. Tetapi kita harus hormat pada guru-guru agama yang tulus dan berjasa terhadap kebaikan. Guru-guru agama akan dapat mengatakan kepada kita apa yang harus dilakukan untuk memperkuat keselamatan, tetapi ingat, tidak seorang pun

dapat menyelamatkan orang lain. Penyelamatan ini tidak sama dengan menyelamatkan orang yang berada dalam keadaan bahaya. Inilah pembebasan dari kekotoran batin dan penderitaan duniawi. Hal inilah yang menyebabkan mengapa kita harus bekerja sendiri untuk mencapai kebebasan atau persamaan; sebagaimana nasihat yang diberikan oleh guru-guru agama.

> *"Tidak ada seorangpun yang dapat menyelamatkan orang lain. Sang Buddha hanya penunjuk jalan."*

Dapatkah anda berpikir bahwa ada guru agama lain yang akan mengatakan hal-hal tersebut? Inilah kebebasan yang kita miliki dalam ajaran Sang Buddha.

Itulah sepuluh nasehat yang diberikan oleh Guru Agung junjungan kita Sang Buddha Gotama kepada kelompok anak muda suku Kalama, yang datang kepada Beliau dan bertanya;

> *"Bagaimanakah sikap yang benar untuk menerima sebuah agama, dan bagaimanakah caranya untuk memutuskan ajaran mana yang benar?"*

Jangan menjadi manusia egois atau memperbudak orang lain; dan jangan melakukan sesuatu yang hanya menguntungkan seseorang saja, tetapi pertimbangkan manfaat bagi yang lainnya. Beliau berkata kepada mereka, bahwa mereka akan dapat mengerti apa yang telah

ditunjukkan Beliau dengan pengalaman. Beliau juga berkata tentang berbagai ragam praktik dan kepercayaan, hal-hal tertentu baik bagi seseorang akan tetapi belum tentu baik bagi orang lainnya, sebaliknya hal itu baik bagi dia akan tetapi tidak untuk yang sedang istirahat. Sebelum anda melakukan sesuatu, sebaiknya anda mempertimbangkan apakah manfaat yang akan diperoleh.

Inilah petunjuk-petunjuk Sang Buddha yang harus dipertimbangkan sebelum menerima suatu agama. Sang Buddha memberikan kebebasan penuh untuk memilih agama, sebagaimana yang ditunjukkan sebagai pendiri kita.

Agama Buddha adalah sebuah agama yang mengajarkan kita untuk mengerti, bahwa manusia bukan untuk agama, tetapi agama untuk digunakan manusia. Agama dapat diibaratkan seperti sebuah rakit untuk menyeberangi sungai. Setelah tiba di pantai seberang, seseorang dapat meninggalkan rakit tersebut dan melanjutkan perjalanannya.

Seorang manusia sebaiknya menggunakan agama untuk kemajuan dirinya dan mencari kebebasan, kedamaian, dan kebahagiaan. Agama Buddha adalah sebuah agama yang dapat kita gunakan untuk hidup dengan penuh perdamaian, dan mengajak yang lainnya hidup damai pula sebagaimana yang kita rasakan.

Sambil mempraktikkan ajaran agama, kita juga harus bersikap hormat terhadap agama lain. Sulit memang menaruh rasa hormat kepada kepercayaan orang lain, dan sikap buruk terhadap keyakinan orang lain yang tampak ini harus dapat ditoleransi dengan tanpa mengganggu atau menghina agama lain. Banyak agama lain yang telah mengajarkan kepada pengikut-pengikutnya untuk mengambil sikap ini.